

**MENELAAH KUALITAS SOAL
UJIAN SEKOLAH BUATAN GURU
PADA PENCAPAIAN KELULUSAN SISWA**

Evy Ratna Kartika Waty
Universitas Sriwijaya
evyrkwaty@gmail.com

Abstrak: Tujuan guru membuat analisis dari setiap butir soal yang telah diujikan, agar mendapat kualitas soal yang baik. Disamping itu diharapkan disetiap Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, seperti Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) sistem pengujian atau lembaga pengujian soal-soal buatan guru, juga ikut mengoreksi soal buatan guru agar nantinya diperoleh kualitas soal yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hal ini dilakukan untuk menepis sebagian yang selama ini dilontarkan bahwa : soal ujian akhir sekolah yang dipakai oleh guru selama ini tidak pernah dianalisis dan belum diujicobakan terlebih dahulu pada kelompok besar siswa, sehingga pada umumnya taraf reabilitas, taraf validitas, taraf kesukaran dan taraf pembeda item-itemnya belum meyakinkan.

Kata kunci: kualitas soal, tes buatan guru, pencapaian kelulusan siswa

Abstract: The purpose of the teacher to make an analysis of each item that has been tested, in order to get the quality of a good question. Besides, it is hoped that in every Education Department of Regency / City, such as Research and Development Center (Puslitbang) testing system or testing institution made by teacher, also corrects the problem of artificial teacher so that later obtained good quality problem and can be accounted scientifically. This is done to dismiss the part that has been said that: The final school exams used by teachers have never been analyzed and have not been tested in advance on large groups of students, so in general the level of reliability, validity level, level of difficulty and the level of differentiator items -itemnya not convincing.

Keywords: *question quality, teacher-made test, student's graduation achievement*

PENDAHULUAN

Ujian Nasional tahun Pelajaran 2016-2017 baru saja selesai dilaksanakan. Hal ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tahun 2007. Tentang Standar Penilaian Pendidikan Nomor 20 Tahun 2007 Tanggal 11 Juni 2007. Ujian Nasional tersebut dilaksanakan pada minggu ke tiga bulan April 2017 untuk tingkat SMA dan

sederajat, sedangkan untuk tingkat SMP dan sederajat dilaksanakan pada minggu keempat bulan April 2017.

Ujian yang selama ini dilaksanakan telah mengalami beberapa kali perubahan nama, mulai dari Ebta/Ebtanas, Ujian Akhir Sekolah dan sekarang berubah menjadi Ujian Nasional. Ini semua hanyalah sekedar ganti “kulit”, namun isinya adalah sama. Walaupun demikian

kita harus sadari bahwa ujian atau dikenal dengan evaluasi pendidikan mempunyai peranan yang sangat berarti dalam proses pendidikan secara keseluruhan, karena evaluasi tersebut dilakukan untuk mengetahui berhasil tidaknya sebuah program dan untuk menentukan tujuan pendidikan.

Evaluasi yang dilaksanakan ada yang sifatnya nasional dalam artian soal ujian *nota bene* dibuat oleh pemerintah pusat untuk beberapa mata pelajaran tertentu, dan evaluasi yang dilaksanakan oleh sekolah penyelenggara atau dikenal dengan ujian sekolah yang juga meliputi beberapa mata pelajaran yang soalnya dibuat oleh guru atau sekelompok guru mata pelajaran.

Mengingat pentingnya makna evaluasi tersebut dalam proses pendidikan, maka sudah selayaknya para guru membuat soal-soal yang digunakan sebagai alat ukur untuk ujian akhir sekolah. Sejauh ini soal ujian sekolah yang digunakan dibuat atau disusun oleh guru atau sekelompok guru mata pelajaran yang sama dikumpulkan serta diberi tugas membuat soal, ataupun kelompok guru inti/instruktur melalui wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) ataukah yang dikoordinir langsung oleh Dinas Pendidikan setempat.

Soal buatan guru bila tanpa memperhatikan standar baku dan uji coba

pada tingkatan yang sama belum dikatakan sebagai soal yang baik walaupun dibuat oleh sekelompok guru. Untuk itu sebaiknya soal ujian sekolah dipersiapkan lebih awal sehingga mempunyai kesempatan untuk ditelaah.

Kelompok guru mata pelajaran sebaiknya membuat analisis dari setiap butir soal yang telah diujikan, dan disamping itu diharapkan disetiap Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota ada semacam Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) sistem pengujian atau lembaga pengujian soal-soal buatan guru, agar nantinya diperoleh kualitas soal yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hal ini dilakukan untuk menepis sebagian yang selama ini dilontarkan bahwa : Soal Ujian Akhir Sekolah yang dipakai oleh guru selama ini tidak pernah dianalisis dan belum diujicobakan terlebih dahulu pada kelompok besar siswa, sehingga pada umumnya taraf reabilitas, taraf validitas, taraf kesukaran dan taraf pembeda item-itemnya belum meyakinkan.

Juga evaluasi yang dibuat guru tanpa pemikiran yang mendalam dan perencanaan yang teliti. Pada umumnya guru menyusun soal tanpa menghiraukan keseimbangan soal-soal, ketepatan isi dan bentuk soal-soal. Keseimbangan soal yang dimaksud meliputi komposisi materi pelajaran berdasarkan tingkatan kelas.

Dan apabila ini terabaikan, maka evaluasi seperti ini disangsikan ketepatannya serta rendah sekali taraf kepercayaannya. Oleh karena itu soal buatan guru perlu dianalisis dan diseleksi mulai dari proses pelaksanaan sampai dengan akhir sesuai prosedur.

Soal Yang Bermutu Baik

Untuk meningkatkan kualitas guru dalam membuat soal maka perlu pengetahuan tentang pembuatan tes, motivasi berprestasi dan penerimaan informasi harus dimiliki oleh guru agar mengurangi kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi di lingkungan dunia pendidikan dalam hal pembuatan soal.

Apalagi soal buatan guru tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kadar pencapaian tujuan dan tingkat penguasaan bahan atau materi oleh siswa. Diantara kelemahan guru selama ini yang enggan membuat soal seperti yang distandarisasi adalah:

1. Guru dalam membuat soal lebih suka menggunakan soal-soal yang telah tersedia, misalnya dari kumpulan soal yang dibuat oleh berbagai penerbit buku. Guru sudah terjebak pada budaya instan tidak mau bersusah payah yang penting cepat, bermutu atau tidak itu urusan nanti.
2. Soal yang dibuat oleh guru jarang diuji cobakan, sehingga validitas, releabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, serta

pengecoh untuk soal pilihan ganda tidak berfungsi.

3. Adanya kecenderungan untuk bersifat subjektif terhadap penilaian yang dilakukan guru terhadap siswa. Standarisasi dilakukan agar kualitas soal lebih memiliki validitas, releabilitas yang tinggi serta memiliki jangkauan yang cukup luas, sehingga dapat dipergunakan juga pada sekolah yang berada diluar binaan guru tersebut.

Untuk memperoleh soal yang baik dianjurkan soal buatan guru hendaknya disertai dengan kisi-kisi untuk menyusun tes, bentuk soal, cara memberikan skor, cara mengelolah dan apabila sudah ada perlu juga diinformasikan mengenai tingkat validitas dan releabilitasnya.

Soal yang bermutu baik dapat memberikan informasi dengan tepat tentang siswa mana yang belum atau sudah memahami materi yang telah diajarkan. Salah satu ciri soal yang bermutu baik adalah bahwa soal itu dapat membedakan setiap kemampuan siswa.

Semakin tinggi kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan, maka semakin tinggi pula peluang menjawab benar suatu soal yang menanyakan materi yang diajarkan, demikian pula sebaliknya semakin rendah kemampuan siswa dalam memahami materi, maka semakin kecil pula peluang menjawab benar suatu soal.

Syarat soal yang bermutu baik adalah bahwa soal tersebut harus shahih (valid), handal(reliabel), dan adil (fairness). Shahih maksudnya bahwa setiap butir soalnya hanya mengukur satu dimensi/aspek saja. Atau dengan kata lain yang valid adalah tes dapat mengukur apa yang diukur (Brennan, 2006).

Handal maksudnya bahwa setiap alat ukur (tes) harus dapat memberikan hasil pengukuran (skor/nilai) yang tepat, cermat dan ajeg. Sedangkan adil maksudnya bahwa alat ukur yang digunakan berlaku sama bagi setiap siswa peserta tes (tidak membeda-bedakan satu sama lainnya).

Agar soal yang dipersiapkan oleh setiap guru menghasilkan bahan ujian yang valid dan handal, maka dalam mempersiapkannya dilakukan langkah-langkah antara lain :

1. Menentukan tujuan tes, kompetensi/indikator sangat essensial yang diujikan, materi yang diujikan.
2. Menetapkan butir soal berdasarkan kompetensi, materi, dan bentuk tesnya (tes tertulis : bentuk pilihan ganda, uraian, tes praktek : kinerja, menugaskan, hasil karya, dan pengamatan sikap.minat), kemudian menyusun kisi-kisinya dan menulis butir soalnya.

3. Memvaliditasi butir soal atau menelaah secara kualitatif.
4. Merakit soal menjadi perangkat tes, dan menyusun pedoman penskoran.
5. Uji coba butir soal dan analisa butir soal secara kualitatif dari data empirik hasil uji coba.
6. Perbaiki soal berdasarkan hasil analisis.

Disamping itu guru atau penulis soal harus merumuskan kisi-kisinya dan menulis soal berdasarkan kaidah penulisan soalnya. (kaidah penulisan soal tes tertulis seperti bentuk objektif/pilihan ganda dan uraian dan tes praktek). Pada tulisan ini penulis menguraikan kaidah penulisan soal pilihan ganda dan uraian, oleh karena bentuk soal inilah yang sering digunakan oleh guru dalam menyusun soal Ujian Akhir Sekolah.

Untuk menulis soal pilihan ganda, menurut (Arikunto, 2008), yang perlu diperhatikan adalah :

- (1). Materi, meliputi : soal harus sesuai dengan indikator, pengecoh berfungsi, dan hanya ada satu jawaban yang benar.
- (2). Konstruksi, meliputi :
 - a. Soal dirumuskan secara tegas dan jelas
 - b. Merumuskan pokok soal jangan memberi petunjuk kearah jawaban yang benar.
 - c. Soal jangan mengandung pernyataan yang bersifatnegatif ganda.
 - d. Pilihan jawaban harus homogen dan

logis ditinjau dari segi materi

e. Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama

f. Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan semua pilihan jawaban diatas salah atau semua pilihan jawaban diatas benar.

g. Jawaban yang berbentuk angka atau waktu sebaiknya disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut atau kronologis waktunya.

h. Setiap soal harus menggunakan kaidah bahasa Indonesia.

Sedangkan kaidah penulisan soal bentuk uraian yang perlu diperhatikan adalah :

(1). Materi, meliputi :

- a. Soal harus sesuai indikator
- b. Setiap pertanyaan harus merujuk pada jawaban yang diharapkan
- c. Materi yang ditanyakan sesuai dengan tujuan pengukuran
- d. Materi harus sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkatan kelas.

(2). Konstruksi, meliputi :

- a. Menggunakan kata tanya/perintah menuntut jawaban uraian
- b. Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal
- c. Ada pedoman penskoran
- d. Tabel, grafik, gambar/peta atau sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca.

(3). Bahasa, meliputi :

- a. Rumusan kalimat soal harus komunikatif.
- b. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- c. Tidak menggunakan kata ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian.
- d. Tidak menggunakan bahasa yang setempat/baku.
- e. Tidak mengandung kata ungkapan yang menyinggung perasaan siswa.

Analisis Butir Soal

Kegiatan menganalisis butir soal merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan mutu soal yang telah ditulis. Tujuan penelaahan ini adalah untuk mengkaji setiap butir soal agar diperoleh soal yang bermutu sebelum digunakan, disamping itu untuk membantu meningkatkan tes melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif, serta mengetahui informasi diagnostik pada siswa apakah mereka sudah atau memahami materi yang diajarkan (Brennan, 2006).

Dalam melaksanakan analisis butir soal, para penulis soal atau guru dapat menganalisis secara kualitatif dan secara kuantitatif. Pada prinsipnya analisa soal secara kualitatif dilaksanakan berdasarkan kaidah penulisan soalnya (tes tertulis, perbuatan, sikap).

Penelaahan ini harus dilakukan sebelum soal ujian diujikan atau digunakan. Aspek yang diperhatikan dalam penelaahan adalah setiap butir soal ditelaah dari segi materi, konstruksi, bahasa dan kunci jawaban/pedoman penskorannya. Sedangkan analisa secara kuantitatif adalah penelaahan butir soal didasarkan pada data empirik dari butir soal yang bersangkutan.

Data empirik ini diperoleh setelah siswa mengerjakan suatu soal atau tes. Dalam menganalisis butir soal secara kuantitatif dengan pendekatan klasik dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- (1). Membuat tabulasi jawaban yang telah dibuat pada setiap butir soal yang meliputi berapa siswa yang menjawab benar pada setiap soal. Berdasarkan tabulasi ini dapat diketahui bagaimana tingkat kesukaran setiap soal, apakah butir dapat membedakan skor siswa yang tinggi dan rendah.
- (2). Mengelompokkan siswa menjadi kelompok atas dan kelompok bawah, lalu menghitung jawaban benar dari masing-masing kelompok untuk setiap butir soal
- (3). Mengitung tingkat kesukaran pada setiap butir soal
- (4). Validitas dan Reliabilitas.

Penutup

Dengan mengetahui dan

memahami makna sesungguhnya evaluasi dan terus memperbaiki diri maka akan dihasilkan soal-soal buatan guru yang berkualitas dan dapat digunakan bukan saja pada sekolah yang bersangkutan, akan tetapi dapat digunakan pada sekolah lain pada jenjang dan tingkat yang sama. Sehingga dengan demikian soal-soal guru layak digunakan pada Ujian Akhir Sekolah.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi). Jakarta : Bina Aksara
- Arifin, Zaenal. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Azwar, Syaifuddin. (2005). *Tes Prestasi : Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta : Liberty Brennan
- Bloom, BS. (1976). *Human Characteristics and School Learning*. New York: Mc. Graw Hill ook Company
- Brennan, Robert L. (2006). *Educational measurement*. Fourth Editon. Praeger Publishers, 88 Post Road West, Westport CT. 06881.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suryabrata, Sumadi. (2008). *Pengembangan Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Rajawali Press

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional.
(2007). *Standar Penilaian*

Pendidikan. Nomor 20 Tahun
2007 Tanggal 11 Juni 2007